

Komunitas Goa Batu Kapal Dalam Mengembangkan Pariwisata Berkelanjutan Di Kecamatan Sangir Balai Janggo Kabupaten Solok Selatan (2017-2023)

Gita Fitri Komala Desi^{1*}, Siti Fatimah²

^{1,2} Departemen Sejarah, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Padang

* gitafitrikomala2012@gmail.com

ABSTRACT

Local communities have a key role in developing sustainable tourism. The batu kapal cave destination has great tourism potential, but it needs to be well managed to improve its quality and attractiveness. This research can help identify effective development strategies. This study discusses the role of the batu kapal cave destination community in developing sustainable tourism in sangir balai janggo district, south solok regency from 2017 to 2023. This study uses a historical method consisting of four techniques including heuristics, source criticism, interpretation, and historiography. Data were obtained from community documents, community decrees from the village head's office, community membership structures, and photo documentation. To obtain oral sources, interviews were conducted with members of the tour guide community, the village head of sungai kunyit barat and staff. The results of this study are the active role of the tour guide community to provide education to the community to care about the natural potential that exists in their residential environment, at the beginning of its inauguration in 2017 a tour guide community was formed to be able to maximize management, in the following year there was already an educational curriculum to be distributed to the community and obtained commensurate results as evidenced by the many improvements in facilities and services provided to tourists after the training for guides. It is necessary to immediately form a homestay community in order to maximize the function and batu kapal cave tourist destination. With the existence of this homestay community, it is hoped that it can become a new attraction for tourists to visit the batu kapal cave destination.

Keywords: Nature Tourism, Community, Batu Kapal Cave.

ABSTRAK

Komunitas masyarakat lokal memiliki peran kunci dalam mengembangkan pariwisata berkelanjutan. Destinasi goa batu kapal memiliki potensi wisata yang besar, namun perlu dikelola dengan baik untuk meningkatkan kualitas dan daya tariknya. Penelitian ini dapat membantu mengidentifikasi strategi pengembangan yang efektif. Penelitian ini membahas peran komunitas destinasi Goa Batu Kapal dalam mengembangkan Pariwisata berkelanjutan di Kecamatan Sangir Balai Janggo Kabupaten Solok Selatan dari tahun 2017 -2023. Penelitian ini menggunakan metode sejarah yang terdiri dari empat teknik yang mencakup heuristik, kritik sumber, interpretasi dan historiografi. Data diperoleh dari dokumen komunitas, surat keputusan komunitas dari Kantor Wali Nagari, struktur keanggotaan komunitas, dokumentasi foto. Untuk memperoleh sumber lisan dilakukan wawancara dengan anggota komunitas pemandu wisata, wali Nagari Sungai Kunyit Barat dan staf. Hasil dari penelitian ini adalah peran aktif komunitas pemandu wisata untuk memberikan edukasi kepada masyarakat untuk peduli atas potensi alam yang ada di lingkungan tempat tinggal mereka, pada awal diresmikan pada tahun 2017 di bentuk komunitas pemandu wisata untuk bisa memaksimalkan pengelolaan, di tahun berikutnya sudah ada penyusunan kurikulum edukasi untuk disalurkan kepada masyarakat dan mendapatkan hasil yang sepadan dengan

dibuktikan sudah banyaknya peningkatan fasilitas dan layanan yang di berikan kepada wisatawan setelah adanya pelatihan untuk pemandu. Perlu secepatnya di bentuk komunitas homestay supaya lebih memaksimalkan fungsi dan tujuan di buatnya homestay yang sudah lama ada di sekitar destinasi wisata goa batu kapal. Dengan adanya komunitas homestay ini diharapkan dapat menjadi daya tarik baru bagi wisatawan untuk berkunjung ke destinasi goa batu kapal.

Kata Kunci: Wisata Alam, Komunitas, Goa Batu Kapal.

PENDAHULUAN

Goa batu kapal, yang terletak di Nagari Sungai Kunyit Barat, Kecamatan Sangir Balai Janggo, Kabupaten Solok Selatan, bukan hanya merupakan keajaiban alam yang mengagumkan, tetapi juga panorama sosial ekonomi yang menarik (Puput Anggraini, 2018). Goa ini telah lama menjadi daya tarik bagi wisatawan lokal dan internasional karena formasi batu-batu alamnya yang unik dan keindahan alam sekitarnya. Keberadaan goa batu kapal adalah harta berharga yang memiliki potensi besar untuk mengembangkan pariwisata lokal dan meningkatkan kesejahteraan masyarakat setempat (Sander & Mariya, 2023). Pariwisata berkelanjutan adalah pariwisata yang mengelola sumber daya dengan bijak sehingga dapat dinikmati oleh generasi yang akan datang. Langkah yang harus dilakukan agar destinasi wisata yang ada bisa dilestarikan keberlangsungannya seperti edukasi dan kesadaran tentang keberlanjutan pariwisata di kalangan masyarakat terutama generasi muda yang akan meneruskan pariwisata ini kedepannya (Prakoso & Pravita, 2018). Pariwisata berbasis komunitas merupakan suatu bentuk kepariwisataan yang mengedepankan kepemilikan dan peran aktif masyarakat, memberikan edukasi kepada masyarakat lokal maupun pengunjung, mengedepankan perlindungan kepada budaya dan lingkungan serta memberikan manfaat secara ekonomi kepada masyarakat lokal (Evi Wahyuni, Aditama Musaddad, Okta Rahayu, Erry Pratama, Supratiningsih, 2019).

Komunitas merupakan sekelompok sosial dari berbagai lingkungan, kemudian memiliki ketertarikan dan habitat yang sama, sehingga membangun atas kebutuhan serta tujuan yang sama. Komunitas masyarakat secara umum adalah sekumpulan individu yang memiliki keterikatan sosial dan budaya, yang sering kali ditandai oleh lokasi geografis yang sama. Dalam konteks pariwisata, komunitas masyarakat mencakup penduduk lokal yang tinggal di daerah yang menarik wisatawan. Komunitas merupakan suatu masyarakat dihasilkan oleh relasi emosional antara personal timbal balik dan mutual demi pertukaran kebutuhan bersama. Pengertian ini sangat menekankan pada relasi emosional antar personal timbal balik dan mutual, jika relasi antar personal itu bersifat satu arah atau dua arah, jika tidak berbasis pada faktor emosional apalagi mengabadikan tujuan kebutuhan bersama maka struktur sosial yang terbentuk itu tidak dapat dinamakan komunitas (Amelia & Ety Dwi Susanti, 2024).

Berdasarkan Undang-Undang Nomor 10 Tahun 2009 tentang kepariwisataan, terutama pasal 5, di tegaskan bahwa masyarakat setempat merujuk kepada penduduk yang tinggal di wilayah destinasi pariwisata dan di beri prioritas untuk mendapatkan manfaat dari kegiatan pariwisata di wilayah tersebut. Dengan demikian, menjadi jelas bahwa memberdayakan

masyarakat setempat dan melibatkan mereka secara aktif sangatlah penting dan pengembangan pariwisata (Permatasari, 2022). Destinasi goa batu kapal merupakan wisata yang paling terkenal di antara banyaknya wisata alam yang terdapat di Solok Selatan. Destinasi goa batu kapal ini terletak di kawasan hutan lindung, Nagari Sungai Kunyit Barat, Kecamatan Sangir Balai Janggo yang berada sekitar 20 Kilo Meter dari pusat ibu kota Solok Selatan yaitu Padang Aro dan 160 Kilo Meter dari Kota Padang. Nama goa batu kapal berasal dari bentuknya yang menyerupai kapal dengan empat lorong batu kapur yang menyerupai ruang kabinet kapal. Posisi destinasi goa batu kapal yang jatuh dari pusat keramaian tidak menyurutkan wisatawan meminati, cara untuk mengakses destinasi goa batu kapal ini bisa menggunakan kendaraan pribadi dan juga bisa menyewa kendaraan yang bisa langsung dengan tour guidenya. Jika dari kota Padang, wisatawan akan menempuh perjalanan 5 jam dengan biaya yang harus di keluarkan sekitar Rp 100.000/orang. Meski dalam hal aksesibilitas kurang memadai tetapi pemerintah masih mengupayakan untuk meningkatkan alat transportasi untuk wisatawan untuk menelusuri destinasi wisata di Solok Selatan dengan jasa memfasilitasi bus pariwisata yang bisa menampung banyak orang sekaligus. Meskipun akses menuju destinasi goa batu kapal yang di lalui sulit tetapi dengan daya tarik yang menjadi alasan utama bagi wisatawan untuk dengan kembali setelah beberapa kali berkunjung (Anwar dkk., 2023).

Menurut sejarahnya pada tahun 1984 goa batu kapal di temukan oleh kariwan PT yang membukak lahan baru untuk di garap dan menemukan bongkahan batu besar yang ternyata goa. Goa yang di tumakan tersebut memiliki pesona keindahan yang menarik, maka masyarakat mengusahakan untuk menjadikan goa tersebut sebagai destinasi wisata (Bustami, komunikasi pribadi, 17 Juni 2024). Pada tahun 2017 di lakukan peresmian dan pembangunan destinasi goa batu kapal karena sudah banyak yang meminati destinasi goa batu kapal ini. Pada tahun yang sama juga di bentuk komunitas pemandu wisata yang mengelola destinasi goa batu kapal kedepannya. Seiring berjalananya waktu destinasi goa batu kapal mengalami perkembangan, Mulai dari pembangunan sarana dan prasarana seperti parkir, panggung kesenian, musholla, area bermain toilet dan lainnya yang bisa di nikmati oleh wisatawan yang berkunjung. Pada tahun 2019 sampai dengan 2020 sempat terhenti karena adanya pemberitahun dari pemerintah pusat untuk menutup sementara semua objek wisata, yang berpengaruh terhadap keberlangsungan destinasi goa batu kapal. Pada tahun 2022 destinasi goa batu kapal di ambil alih oleh dinas pariwisata kabupaten solok selatan untuk di kelolah, yang menyebabkan tidak efektifnya kerja komunitas pemandu wisata goa batu kapal yang berdampak pada ekonomi masyarakat sekitar. Kebijakan tersebut di mulai dari tahun 2022 sampai seterusnya dan belum ada kebijakan untuk bekerja sama dengan komunitas pemandu selaku pengelola pertama untuk rencana kerja kedepannya.

Terdapat beberapa penelitian yang dapat di gunakan sebagai sumber rujukan oleh peneliti baik berupa skripsi ataupun jurnal diantaranya, skripsi yang ditulis oleh Ayu Dyah Amelia, yang berjudul “peran komunitas lokal dalam membangun pariwisata berkelanjutan (studi kasus lumbung stroberi)”. Hasil dari penelitian menunjukkan bahwa dengan beragam potensi wisata alam budaya, kampung ini mengembangkan wisata edukasi tentang buah matoa dan jambu kristal, yang cocok di tanam di wilayah tersebut. Pengembangan ini

melibatkan sosialisasi dan penanaman bibit, bertujuan meningkatkan kunjungan wisatawan dan pendapatan masyarakat. Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif dengan metode deskriptif. Persamaan dalam penelitian ini sama-sama membahas tentang komunitas masyarakat pada satu destinasi wisata di suatu daerah. Perbedaannya terletak pada objek kajian, penelitian ini objek kajiannya adalah sejarah edukasi yang berkaitan dengan agrowisata sedangkan penelitian ini adalah wisata alam. Penelitian ini bisa dijadikan sebagai sumber rujukan sehingga dapat membantu penelitian dalam menyelesaikan penelitian ini (Amelia & Ety Dwi Susanti, 2024).

Selanjutnya skripsi yang di tulis oleh Justra Yijreal Situmorang dan samadi dengan judul “Peran Komunitas Dalam Mewujudkan Pariwisata Berkelanjutan: Kajian Potensi dan Strategi Pengembangan di Desa Sembung, Wonosobo, Jawa Tengah”. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa desa Sembung memiliki potensi sumber daya alam dan manusia yang dapat dijadikan sebagai daya tarik pariwisata. Persamaan dalam penelitian sama-sama mengkaji peran komunitas untuk mewujudkan pariwisata berkelanjutan. Perbedaannya terletak pada fokus kajiannya penelitian yang di tulis oleh penulis di atas tentang kajian potensi dan strategi pengembangan sedangkan yang sedang peneliti teliti saat ini berfokus pada pemberdayaan komunitas masyarakat dalam mengembangkan destinasi wisata alam secara berkelanjutan (Justra Situmorang Samadi Samadi, t.t.). Tulisan ini di harapkan dapat menambah wawasan pengetahuan masyarakat mengenai destinasi wisata, khususnya pariwisata di Kabupaten Solok Selatan. Dapat menjadi rujukan dan tambahan koleksi tulisan dalam bidang kesejahteraan di perpustakaan di harapkan menjadi pelajaran untuk menambah wawasan khususnya tentang peran masyarakat dalam mengembangkan potensi alam destinasinya.

METODE

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah menggunakan metode penelitian sejarah. Dimana metode sejarah ini suatu cara, jalan, petunjuk pelaksanaan atau juga sebagai petunjuk teknis dalam mencapai suatu tujuan dengan menggunakan secara efektif dan serta efisien, dengan kata lain metode sejarah ini juga dapat diartikan sebagai metode penelitian dan juga penulisan sejarah ini menggunakan cara, prosedur dan juga menggunakan teknik yang sistematis yang sesuai dengan asas-asas juga aturan pada ilmu sejarah (Nofriya & Fitrisia, 2022). Metode yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan empat tahap utama dalam kajian ilmu sejarah yaitu *Heuristik*, Heuristik merupakan tahapan yang pertama dalam suatu penelitian sejarah dengan cara mencari dan juga mengumpulkan sumber-sumber yang relevan pada penelitian yang sedang berlangsung atau sedang dilakukan. Pada tahapan ini harus diteliti dengan benar baik itu menggunakan sumber tertulis, sumber lisan, maupun dengan benda (wasino dan endah sri hartatik, 2018).

Pada penelitian ini peneliti menggunakan data primer dan juga data sekunder (Anton Priyo Nugroho, 2022). Data primer ini dapat langsung turun ke lapangan melalui teknik observasi, arsip dari kantor Wali Nagari Sungai Kunyit Barat, dokumentasi baik itu kepemilikan pribadi atau umum, foto yang berkaitan dengan komunitas masyarakat di

destinasi goa batu kapal, wawancara dengan ketua komunitas pemandu wisata dan surat keputusan Wali Nagari Sungai Kunyit Barat Nomor 21 tahun 2022 tentang susunan pengurus komunitas pemandu wisata di Nagari Sungai Kunyit Barat Kecamatan Sangit Jujuhan Kabupaten Solok Selatan dengan jangka waktu 2022-2027, struktur organisasi komunitas pemandu wisata, surat keputusan wali nagari sungai kunyit barat nomor 39 tahun 2021 tentang penetapan pengurus forum komunikasi mahasiswa sungai kunyit barat. sumber sekunder adalah data yang di peroleh dari sumber pendukung dari karya peneliti terdahulu atau sumber informasi dari orang kedua yang relevan dengan judul penelitian atau studi kepustakaan. Sumber sekunder yang di peroleh melalui studi kepustakaan meliputi buku-buku, jurnal dan artikel yang berkaitan dengan destinasi goa batu kapal dan komunitas masyarakat.

Kritik sumber, kritik sumber merupakan metode yang di gunakan untuk menyaring data dan menghasilkan fakta yang dapat di andalkan. Kritik internal adalah proses yang bertujuan untuk menilai keakuratan data atau sumber sejarah yang di gunakan dalam penelitian. Tujuannya adalah untuk memverifikasi sejauh mana data yang di temukan dapat di andalkan dan sesuai dengan konteks historisnya. Sementara kritik eksternal adalah tahapan yang bertujuan untuk mengidentifikasi potensi kepalsuan atau ketidak berpihakan sumber yang di gunakan dalam penelitian. Hal ini mencakup penelitian terhadap motif, kepentingan yang mungkin muncul dari sumber tersebut. Penting untuk mencatat bahwa sumber yang di gunakan dalam penelitian sejarah harus mengikuti standar ketat dalam proses kritik sumber ini. Menyusun dan menganalisis sumber dengan cermat adalah kunci dalam memastikan integritas hasil penelitian sejarah yang akurat (A. Daliman, t.t.). *Interpretasi*, interpretasi adalah proses penafsiran terhadap fakta-fakta sejarah yang di peroleh melalui berbagai sumber, termasuk buku-buku yang relavan dengan topik yang di bahas, arsip serta hasil penelitian lapangan dapat di kaitkan dengan informasi yang terdapat dalam sumber-sumber tertentu, sehingga hasil penelitian dapat di susun menjadi suatu kesimpulan yang kuat (wasino dan endah sri hartatik, 2018). *Historiografi*, historiografi adalah hasil atau karya dalam penulisan sejarah. Metode ini merupakan tahapan akhir dari metode sejarah. Historiografi di sini merupakan laporan akhir sama dengan laporan penelitian ilmiah yang menguraikan fakta dengan kronologi/diakronik dan sistematis (Irwanto, Dedi and Alian, Sair, t.t.). Penelitian sejarah itu harusnya mampu menguraikan gambaran jelas mengenai proses penelitian sejarah sejak awal pertama sampai dengan tahapan akhir. Dalam konteks historiografi, penulisan sejarah berperan sebagai narator yang menggabungkan berbagai sumber dan bukti untuk menciptakan narasi sejarah yang kohesif. Adanya pendekatan kronologi/diakronik dan sistematis membantu menata informasi sehingga dapat di pahami secara kontekstual, dengan demikian, historiografi bukan hanya sekedar penyajian berurutan, tetapi juga upaya merangkai makna dan interpretasi dan fakta-fakta yang ada (Prof. Dr. Nina Herlina, M. S., 2008).

PEMBAHASAN

Destinasi Goa Batu Kapal

Goa batu kapal merupakan salah satu aset wisata alam di Kabupaten Solok Selatan yang mempunyai daya tarik tinggi dan paling di minati dengan suasana dan pemandangannya yang masih asri yang berada di kawasan hutan lindung berbukit panorama yang indah di Nagari Sungai Kunyit Barat. Goa ini merupakan destinasi wisata favorit sekaligus wisata andalan yang di harapkan mampu meningkatkan jumlah kunjungan wisatawan, baik wisatawan nusantara maupun wisatawan mancanegara. Potensi alam destinasi goa batu kapal cukup berpotensi untuk di kembangkan menjadi tempat pariwisata, karena keindahan alamnya masih sangat alami, maka potensi yang bisa di kembangkan itu sangat membantu dan menjadikan pariwisata betah untuk berlama-lama saat berada di destinasi goa batu kapal ini. Potensi alam destinasi goa batu kapal dari bagian depan dapat melihat perkebunan sawit yang luas dan indah. Dari bagian atas goa dapat melihat langsung gunung kerinci dan keindahan Nagari Sungai Kunyit Barat. Potensi yang di miliki oleh destinasi wisata goa batu kapal ini adalah potensi pariwisata yang telah di akui tingkat daerah dan wisatawan yang pernah mengunjungi destinasi wisata goa batu kapal, keindah alam yang di milikinya masih alami sekali, dan dearah ini terletak pada ketinggian di tengah hutan yang masih asri. Goa batu kapal sendiri di temukan pada tahun 1985 pekerja PTp-8 yang membukak jalan dan lahan untuk di jadikan penggarapan ladang. Goa batu kapal ini terdiri dari dua goa besar menyerupai kala dan dua goa kecil. Harga tiket masuk ke goa batu kapal ini adalah Rp 5000.- (lima ribu rupiah) per orang (Yanuari, komunikasi pribadi, Agustus 2025).

Awal Terbentuknya Komunitas Pengembangan Goa Batu Kapal

Sebelum destinasi goa batu kapal di resmikan masyarakat yang memiliki kepedulian terhadap potensi alam yang ada di sekitar mereka sudah mengelolah dan mengoperasikan destinasi goa batu kapal secara mandiri sejak di temukannya goa ini pada tahun 1984 saat pembukaan lahan kelapa sawit. Inisiatif masyarakat setempat yang terorganisir dalam sebuah kelompok yang bertujuan untuk mengelola dan mengembangkan potensi wisata goa batu kapal ini. Seluruh lapisan masyarakat mulai dari pemuda dan pemudi sampai dengan kepala pemerintahan nagari ikut andil dalam pengembangan destinasi goa batu kapal pada saat itu. Pada saat awal di temukan goa ini masyarakat memiliki keyakinan kuat bahwasanya goa batu kapal di temukan di sekitar perkebunan warga ini akan memiliki potensi tinggi untuk di kembangkan agar dapat menambah pendapatan daerah terutama warga sekitar.(Bustami, komunikasi pribadi, 17 Juni 2024) Usaha untuk mengembangkan potensi alam ini masyarakat tidak mendapatkan dengan mudah, tetapi butuh perjuangan untuk terus mengembangkannya. Dengan inisiatif dan kesadaran kolektif masyarakat lokal terhadap potensi dan kebutuhan keamanan destinasi wisata goa batu kapal semakin menambah semangat untuk mencari cara untuk mengembangkan potensi yang ada. Goa ini mulai tenar dan ramai di kunjungi oleh masyarakat dan pelancong sekitar Kabupaten Solok Selatan dalam beberapa tahun terakhir terutama terlihat peningkatannya sekitar tahun 2017 setelah di resmikannya goa batu kapal menjadi salah satu destinasi wisata alam Solok Selatan.

Pada tahun 2017 di resmikan goa batu kapal sebagai destinasi wisata alam oleh Bupati Solok Selatan. Dengan di resmikannya goa batu kapal ini tentu perlu adanya perlakuan khusus untuk menangani pengunjung yang akan datang untuk menikmati destinasi goa batu kapal. Komunitas pemberdayaan ini di berinama insan peduli wisata goa batu kapal. Komunitas ini berbeda dengan pakdarwis karena di dalamnya sudah ada beberapa kelompok masyarakat yang memiliki tujuan yang sama dengan pekerjaan yang berbeda-beda, adanya yang menjadi juru parkir, pengelola lapangan bermain, pengelola lapak untuk berjualan bagi UMKM, penanggung jawab kebersihan, pemandu wisata dan masih banyak yang lainnya. Jika di lihat dari destinasi lain setiap bidang yang di butuhkan destinasi wisata berjalan sesuai pekerjaannya. Tetapi berbeda dengan yang di terapkan di destinasi goa batu kapal ini, mereka menerapkan cukup satu kumpulan yang mengelola tetapi sudah ada pemabagian kerja di dalamnya yang di beri nama komunitas pemandu (Yanuari, komunikasi pribadi, Agustus 2025). Komunitas pemandu ini terbentuk atas dasar kebutuhan di lapangan untuk pengembangan destinasi goa batu kapal yang berkelanjutan. Pembentukan ini di lakukan dengan cara musyawarah mufakat antar masyarakat dengan orang-orang yang memiliki kesadaran tinggi akan potensi yang di miliki oleh goa batu kapal ini.

Komunitas pemandu wisata tahun 2017-2023

Pada tahun 2017 merupakan titik awal yang penting ketika destinasi goa batu kapal di resmikan sebagai di bentuk dan menjadi motor penggerak utama pengelolaan destinasi wisata goa batu kapal. Komunitas pemandu wisata ini adalah anggota pokdarwis yang berasal dari masyarakat lokal. Peran mereka langsung terorganisir dan di akui oleh pemerintahan daerah sebagai mitra pengelolaan. Selama libur lebaran tahun 2017 secara langsung menurut komunitas pemandu wisata untuk lebih aktif dan terorganisir. Pengelolaan dan perencanaan ini berjalan sampai dengan tahun 2018 ketika libur lebaran tiba. Seiring berjalan dan meningkatnya jumlah pengunjung, komunitas pemandu mengalami peningkatan di sisi jumlah dan kualitas pelayanan. Pada tahun 2019 komunitas pemandu secara aktif menambah personil pengelola yang bertugas sebagai pemandu untuk mengantisipasi lonjakan pengunjung yang di kisarkan akan meningkat pada angka 35.000 orang pada libur lebaran tahun 2019. Peningkatan personal pemandu di lakukan untuk mencegah terjadinya hal yang tidak di inginkan selama berjalannya waktu pada saat libur lebaran, untuk menjamin keselamatan dan kenyamanan wisatawan yang menjelajahi lorong-lorong (Harmi, komunikasi pribadi, 20 April 2024).

Pada tahun 2021 menjadi masa yang cukup di namis bagi komunitas sebagai pengelola, termasuk para pemandu. Aktivitas yang di lakukan komunitas pemandu di berhentikan sementara oleh dinas pariwisata dan kebudayaan Solok Selatan. Alasan utamanya adalah adanya isu mengenai legalitas pemungutan karcis masuk oleh komunitas pemandu yang di anggap belum memiliki dasar peraturan daerah (PERDA) yang kuat. Pemberhentian ini berdampak pada sekitar 40 orang anggota komunitas pemandu sangat bergantung pada struktur pengelolaan yang sah dan legalitas operasional destinasi wisata. Dengan di ambil alihnya pengelolaan destinasi wisata goa batu kapal oleh Dinas Pariwisata Solok Selatan, pengelolaan yang ada di destinasi goa batu kapal tidak terurus dan banyak

yang terbengkalai. Kondisi destinasi goa batu kapal pada saat itu sangat memprihatinkan dengan fasilitas yang banyak rusak karena tidak ada kejelasan siapa yang mengurus di tambah kurangnya pengunjung karena dampak Covid-19. Banyak dari pengelola lama kecewa akan kebijakan yang baru di buat oleh pemerintahan daerah ini, yang menyebutkan memburuknya layanan yang di berikan kepada pengunjung yang berdampak kepada kenyamanan pengunjung. Permasalahan ini masih menjadi penyebab utama kurangnya kedulian masyarakat untuk mengembangkan destinasi wisata goa batu kapal (Dasral, komunikasi pribadi, Agustus 2025).

Meskipun sempat terjadi hambatan pada tahun 2022, komunitas pemandu kembali berupaya untuk beroperasi dan meningkatkan kualitas pelayanan. Walaupun tidak ada perencanaan kerja yang resmi dan teratur seperti sebelumnya komunitas pemandu wisata masih mengupayakan destinasi wisata goa batu kapal terus berkembang. Meskipun tidak berjalan sesuai harapan dan rencana yang sudah di susun, komunitas pemandu tidak tinggal diam untuk selalu mengembangkan destinasi wisata goa batu kapal. Peran lain yang di jalankan oleh komunitas pemandu setelah di berhentikan sementara adalah menjadi edukator geologi yang menyampaikan nilai-nilai warisan bumi kepada wisatawan dan juga memberikan penjelasan di bidang pembelajaran sejarah dengan menceritakan bagaimana destinasi goa batu kapal di temukan sampai dengan di resmikannya sebagai salah satu destinasi alam yang ada di Solok Selatan. Kinerja dari komunitas pemandu meski sudah ada kembali semangat untuk mengembangkan destinasi wisata goa batu kapal tetapi tidak di lakukan secara maksimal. Anggota yang masih ingin mendedikasikan diri untuk mengembangkan destinasi goa batu kapal hanya beberapa orang saja itu tidak cukup untuk mempertahankan kepopuleran destinasi goa batu kapal sebagai destinasi wisata alam yang dulu di banjiri pengunjung (Harmi, komunikasi pribadi, 20 April 2024).

Pada tahun 2023 komunitas ini hanya tinggal nama saja tidak ada rencana kerja yang berarti, upaya yang di lakukan komunitas pemandu wisata untuk mempertahankan destinasi goa batu kapal untuk sekarang hanya sekedar memantau jika ada pengunjung yang masih berminat dan melakukan pelayanan seadanya. Sebenarnya sangat di sayangkan oleh masyarakat dengan kebijakan baru ini tetapi masyarakat tidak bisa banyak melakukan perubahan karena tidak memiliki kekuasaan dan biaya yang cukup untuk mempertahankannya. Keadaan ini hanya di rasakan dari segi pelayanan saja tetapi pada segi fasilitas dan infrastruktur masih selalu berkembang seperti pelebaran jalan dan pengaspalan jalan menuju destinasi goa batu kapal. Dengan adanya proyek besar ini di harapkan kedepannya ada kemajuan di bidang pelayanan dan bisa mengbalikkan citra destinasi goa batu kapal seperti semula bahkan meningkat kedepannya (Yanuari, komunikasi pribadi, Agustus 2025).

Memberikan edukasi peduli wisata kepada masyarakat

Aktivitas yang di lakukan oleh komunitas pemandu wisata di bidang edukasi yang pertama adalah mengikuti pelatihan khusus untuk pemandu yang di adakan oleh Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kabupaten Solok Selatan pada tahun 2019. Pada saat pelatihan ini anggota komunitas pemandu yang mengikuti hanya satu orang karena hanya satu orang

utusan dari satu destinasi wisata yang ada di Kabupaten Solok Selatan. Dalam pelatihan ini anggota komunitas yang datang mendapatkan penyuluhan tentang bagaimana cara mempromosikan destinasi wisata yang di pandunya dengan memanfaatkan media sosial dan perlu adanya keterlibatan generasi muda dalam pengembangan destinasi wisata yang ada di lingkungan peserta pelatihan. Dengan adanya pelatihan ini bisa meningkatkan kualitas pemandu wisata yang bisa memberikan pelayanan yang maksimal kepada wisatawan.

Berdasarkan hasil wawancara dengan bapak Jendra Kurniawan selaku anggota komunitas pemandu yang mengikuti pelatihan pemandu geowisata yang di lakukan oleh Dinas Kabupaten Solok Selatan, mengatakan hasil dari pelatihan tersebut adalah mendapatkan teori praktek ilmu kebumian, interpretasi objek geowisata, teknik pemanduan, keselamatan dan keamanan, manajemen bencana, serta narasi geowisata untuk menyajikan informasi ilmiah secara menarik kepada pengunjung. Setiap anggota di berikan materi tentang bagaimana cara memandu sambil memberikan penjelasan yang mudah di pahami oleh wisatawan. Memberikan training khusus untuk pemandu dalam bidang publik speaking untuk dapat berinteraksi dengan wisatawan yang datang dari luar daerah dengan menjelaskan menggunakan bahasa Indonesia dengan baik dan benar. Peran pada bidang edukasi bertindak sebagai jembatan pengetahuan, menjelaskan sejarah penemuan goa, mitos lokal menjadi narasi yang mudah di pahami wisatawan. Interaksi langsung antara pemandu wisata dengan wisatawan menjadi daya tarik utama. Dengan memberikan edukasi tentang aturan dan mitos lokal komunitas pemandu wisata mendorong secara aktif wisatawan untuk bertanggung jawab dalam menjalankan aktivitas wisata dengan menjaga kelestarian alam goa batu kapal untuk jangka Panjang (Jendra Kurniawan, komunikasi pribadi, Agustus 2025).

Mengajak dan melibatkan masyarakat untuk bergotong royong untuk membuat fasilitas pendukung pariwisata, seperti gotong royong bersama pemuda dan masyarakat untuk membuat gapura di simpang jalan utama untuk penanda. Mengadakan gotong royong untuk pelebaran jalan menuju goa dan menanam bunga dan pohon hias untuk mempercantik goa.

Gambar 1. 1 aktivitas edukasi peduli wisata



Sumber: dokumentasi Komunitas Pemandu Wisata tahun 2020

Gotong royong yang di lakukan oleh komunitas pemandu bersama masyarakat dengan menanam pohon hias untuk mempercantik tatanan destinasi goa batu kapal yang di lakukan di area parkir dan panggung kesenian supaya menambah kesan asri dan tampak lebih menarik. Gotong royong menanam pohon hias ini selain untuk mempercantik tatanan destinasi gaoa batu kapal juga untuk mempererat tali silaturahmi dan untuk wadah memberikan informasi terkait pentingnya menjaga alam yang tersedia apa lagi mendatangkan manfaat kepada manusia yang berada di sekitarnya. Apa lagi di destinasi goa batu kapal ini alamnya memberikan manfaat yang sangat luas bagi masyarakat lokal, hal ini perlu di lestarikan dan di kembangkan supaya semakin banyak potensi yang bisa di manfaatkan untuk kesejahteraan Masyarakat (Firdaus, komunikasi pribadi, Agustus 2025).

Meningkatkan Akses Menuju Destinasi Goa Batu Kapal

Aksesibilitas adalah kemudahan untuk mencapai sesuatu dan erat kaitannya dengan pergerakan. Dalam kegiatan pariwisata, aksesibilitas wisata merupakan berbagai macam kemudahan yang di dapat oleh wisatawan dalam mengunjungi destinasi wisata dan melakukan perpindahan saat sedang melakukan perjalanan wisata (Delamartha dkk., 2021). Destinasi wisata goa batu kapal terletak sekitar 144 KM dari pusat kota Padang dengan waktu tempat berkisar 4-5 jam perjalanan. Bagi wisatawan yang datang dari kuar kota, akses menuju destinasi goa batu kapal cukup sulit, karena akses jalan hanya satu dan jauh dari jangkauan. Sebenarnya ada saja akses yang lebih dekat wisatawan dari luar kota dengan mengakses jalan melalui Kabupaten Dharmasraya, tetapi akses tersebut juga belum memadai dan masih di usahakan oleh pemerintah Kabupaten Solok Selatan untuk segera di rampungkan dengan perencanaan dapat di selesaikan pada proyek akhir tahun 2025 mendatang. Akses jalan masuk dari Kabupaten Dharmasraya ke destinasi goa batu kapal sekitar 57 KM dengan jarak tempat berkisar 1-2 jam perjalanan menggunakan transportasi pribadi ataupun angkutan umum. Wisatawan yang ingin berkunjung ke destinasi goa batu kapal dapat menggunakan berbagai jenis transportasi darat seperti kendaraan pribadi, baik sepeda motor maupun mobil, bus berukuran sedang dengan tujuan Dharmasraya-Solok Selatan dan Solok Selatan, dan bus wisata yang membawa rombongan besar (Yanuari, komunikasi pribadi, Agustus 2025).

Akses menuju goa batu kapal sebelum di resmikan hanya melalui jalan setapak yang di buat warga untuk menuju keladang mereka yang juga terletak di dekat goa batu kapal tersebut dan memanfaatkan juga untuk akses ke goa batu kapal. Setelah di resmikan pada tahun 2017 dan di bentuknya komunitas pemandu wisata yang tidak hanya berperan di bidang pelayanan sebagai pemandu wisata tetapi juga berperan untuk mengembangkan akses menuju goa batu kapal. Usaha yang di lakukan oleh komunitas pemandu wisata untuk meningkatkan aksesibilitas untuk mendukung perkembangan destinasi goa batu kapal ini adalah mengajukan proposal kerjasama kepada pihak ketiga seperti ke PT KSI WIL Grup. Melalui kerjasama dengan PT KSI WIL Grup ini komunitas pemandu wisata mendapat dana untuk membangun gerbang permanen dari besi untuk memadai jalan masuk ke destinasi goa batu kapal, gerbang ini terdapat di simpang jalan menuju goa batu kapal dari jalan utama. Juga terdapat gerbang batu yang terletak tidak jauh dari goa batu kapal yang di fungsikan menjadi tempat loket pembelian tiket masuk dan menjadi penghubung sebelum benar-benar masuk ke

kawasan goa batu kapal. Pendanaan untuk gerbang batu di peroleh dari kerjasama komunitas pemandu dengan Sumatera Jaya Agro Lestari (SJAL) yang memberikan donasi dari awal pengerjaan sampai selesai (Ramos Alby, komunikasi pribadi, Agustus 2025).

Pada tahun 2022 akhir di lakukan perbaikan jalan menuju destinasi goa batu kapal oleh komunitas pemandu wisata yang bekerjasama dengan PT Rab dengan pengerjaannya di bantu oleh anggota pemandu dan warga sekitar. Perbaikan jalan ini juga di harapkan dapat meningkatkan produktifitas perkebunan dan pertanian masyarakat sekitar. Dengan adanya perbaikan jalan menuju destinasi goa batu kapal ini juga di harapkan dapat meningkatkan pengunjung yang datang ke destinasi ini dari tahun sebelumnya. Pada destinasi wisata ini terdapat empat goa dan juga ada petunjuk arahnya di setiap goa hingga wisatawan keluar dari area goa (Yanuari, komunikasi pribadi, Agustus 2025).

Meningkatkan Fasilitas Sarana dan Prasarana

Amenitas wisata adalah segala bentuk fasilitas serta sarana dan prasarana wisata yang di lakukan untuk menunjukkan kenyamanan dan kebutuhan wisatawan selama berada di destinasi wisata (Yuliardi dkk., 2021). Fasilitas ini meliputi layanan kebersihan, keamanan, serta sarana komunikasi, tempat hiburan, penginapan seperti hotel dan homestay, restoran tokoh oleh-oleh, dan lainnya. Selain itu, amenitas juga dicukupi transportasi seperti jalan, (aspal, jalan alternatif, jalan setapak), kendaraan (angkutan umum, becak, ojek, dan sepeda), serta fasilitas pendukung lainnya seperti musholla, area perkir, MCK, dan tempat berteduh (shelter) (Gp dkk., 2021). Perkembangan amenitas wisata di destinasi alam goa batu kapal mengalami peningkatan setiap tahunnya, walaupun masih kurang dalam hal perkembangannya. Berdasarkan data laporan kegiatan pokdarwis dan wawancara yang di lakukan dengan Wali Nagari Sungai Kunyit Barat di ketahui perkembangan amenitas wisata di destinasi alam goa batu kapal hanya banyak di lakukan di awal peresmian saja yaitu pada tahun 2017 tercatat ada delapan fasilitas yang di bangun di destinasi ini yaitu penunjuk arah, gapura, pelebaran jalan, rumah pohon, lapangan parkir, MCK, dan musholla. Pada tahun 2018 sampai dengan 2021 hanya ada satu fasilitas yang di bangun setiap tahunnya.(Dasral, komunikasi pribadi, Agustus 2025).

Pada tahun 2017, masyarakat yang tergabung ke dalam kelompok sadar wisata (pokdarwis) dan di sponsori oleh PT KSI yang memberikan bantuan membangun infrastruktur penujang pariwisata berupa gapura goa batu kapal yang terletak di samping jalan masuk goa. Pembangunan ini di laksanakan sebagai bagian dari upaya peningkatan fasilitas umum dan sarana yang berfungsi untuk penyamanan dan media promosi, gapura ini bisa menjadi petunjuk awal bagi wisatawan yang ingin berkunjung ke destinasi goa batu kapal. Fungsi utama gapura ini adalah sebagai pintu gerbang menuju goa batu kapal dan menjadi ciri khas yang mencerminkan identitas goa batu kapal dan simbol goa batu kapal di gapura tersebut (Yanuari, komunikasi pribadi, Agustus 2025).

Menjalankan Berbagai Atraksi Wisata

Atraksi wisata adalah segala sesuatu yang di lihat oleh wisatawan ketika berkunjung ke destinasi wisata berupa sesuatu keindahan dan keanekaragaman yang unik dari segi kekayaan budaya maupun hasil buatan manusia yang menjadi daya tarik wisatawan untuk

berkunjung.(Syakir Kamil Ainul Fitroh dkk., t.t.) Atraksi wisata di klasifikasikan ke dalam tiga kategori, yaitu atraksi alam dan atraksi budaya (Saepul Millah & Fadlina, 2023). Atraksi wisata yang terdapat di destinasi goa batu kapal dapat di kelompokkan sebagai berikut:

1. Atraksi Wisata Alam

a) Melihat keindahan *Stalaktit*, *stalagmit* dan berbagai bantuan alami

Ketika berkunjung ke destinasi goa batu kapal, wisatawan akan di sambut dengan keindahan *Stalaktit* yang menggantung dari langit-langit goa dan *stalagmit* yang tumbuh dari dasar goa yang masih terjaga keasliannya sejak ratusan bahkan ribuan tahun lalu menghiasi langit-langit dan lantai goa. Selanjutnya, ketika masuk ke dalam goa batu kapal, wisatawan dapat melihat berbagai bantuan yang terbentuk secara alami akibat pengemdepan batu kapur selama ratusan tahun. Bentuk-bentuk bantuan tersebut unik dan memancing imajinasi, seperti batu yang berbentuk kursi, berbentuk kucing, berbentuk orang yang sedang sujud, irang berjenggot dan berbentuk tetesan air mata. Keindahan ini semakin menakjubkan karena di salah satu bagian dinding goa juga terdapat kuarsa yang apabila terkena cahaya matahari, maka berwarna kuning kemerahan akibat adanya pembiasan cahaya.

b) Wahana Flying Fox

Selain menikmati pesona keindahan alam di dalam goa batu kapal, wisatawan juga dapat melakukan aktivitas menarik di area sekitarnya, seperti bermain wahana flying fox yang sempat menjadi salah satu daya tarik utama di goa batu kapal. Wahana flying fox dibangun pada tahun 2019. Wahana ini menawarkan pengalaman meluncur dari ketinggian dengan kecepatan yang memacu adrenalin, sambil menikmati keindahan alam yang asri dan udara yang segar di sekitar goa batu kapal. Seiring berjalannya waktu, wahana flying fox tersebut tidak lagi dioperasikan dan tidak dapat di akses oleh wisatawan. Hal ini disebutkan karena dampak covid-19 yang menyebabkan wahana flying fox jarang digunakan yang menyebabkan turunnya kualitas wahana tersebut. Oleh karena itu adanya pertimbangan dari pihak pengelola terkait aspek keselamatan dan kelayanan teknis dari wahana tersebut yang dinilai sudah tidak memenuhi standar keamanan. Demi menjaga keselamatan dan kenyamanan wisatawan, serta menghindari potensi risiko kecelakaan yang bisa terjadi, maka pihak pengelola memutuskan untuk menutup akses wahana flying fox tersebut (Dasral, komunikasi pribadi, Agustus 2025).

c) Puncak goa dua

Puncak goa dua yang berada di bagian barat kawasan goa batu kapal dengan ketinggian 86 meter. Di puncak goa empat, wisatawan dapat melihat perpaduan perbukitan yang masih alami, keindahan Nagari Sungai Kunyit Barat dan juga dapat melihat keindahan gunung kerinci yang menjulang tinggi. Untuk menuju ke puncak goa dua, wisatawan dapat menggunakan jalur menanjak melewati sisi goa kedua destinasi goa batu kapal dengan cara memanjat di batuan goa. Puncak goa dua menjadi salah satu objek wisata yang hanya di gemari oleh wisatawan, karena dapat menyajikan berbagai keindahan yang dapat di lihat dalam satu waktu dengan tempat yang sama. Puncak goa dua ini juga cocok untuk wisatawan yang berminat untuk menguji adrenalin dengan memanjat tebing dengan bonus pemandangan indah jika sudah berada di atas punjak (Firdaus, komunikasi pribadi, Agustus 2025).

Gambar 1. 2 Puncak goa dua goa batu kapal



Sumber: Dokumentasi vidiotron untuk promosi destinasi wisata goa batu kapal tahun 2020

2. Atraksi wisata buatan dan budaya

Atraksi wisata buatan adalah kegiatan yang diciptakan oleh manusia untuk tujuan wisata yang berpotensi menarik wisatawan.(Triana & Yuliana, 2021). Lapangan terbuka yang terdapat di depan goa batu kapal merupakan tempat pelaksanaan *event-event* yang dilakukan di goa batu kapal. Dari wawancara yang dilakukan dengan staf kantor Wali Nagari Sungai Kunyit Barat diketahui bahwa destinasi goa batu kapal memiliki beragam *event-event* yang beragam, tetapi event tersebut tidak rutin dilakukan. Dapat disimpulkan bahwa kegiatan yang dilakukan di goa batu kapal tidak ada yang terjadwal karena tempatnya yang berada sekitar jauh dari permukiman penduduk juga tidak memungkinkan juga ada kegiatan rutin dilakukan di sekitar goa. Dalam tabel di atas terdapat data kegiatan dari tahun 2017 sampai dengan 2023. Tetapi tidak ada di temukan data yang terjadi pada pertengahan 2020 sampai dengan 2023 karena ditutupnya wisata seluruh Indonesia karena kebijakan pemerintah karena adanya Covid-19 (Dasral, komunikasi pribadi, Agustus 2025).

Meningkatkan Layanan Pendukung di Destinasi Goa Batu Kapal

Layanan pendukung atau keramah tamahan merupakan aspek penting yang secara tidak langsung mempengaruhi kualitas kunjungan wisata. Hal ini masih belum diperlakukan dengan baik di destinasi goa batu kapal. Saat pengunjung ke destinasi wisata alam goa batu kapal beberapa area masih minim cahaya. Penerangan hanya disediakan di pekarangan luar goa saja di dalam goa belum ada penerangan, tidak seluruh sudut goa di beri lampu penarangan. Hal ini dilakukan untuk menjaga hewan di dalam, seperti kelelawar yang tidak suka cahaya serta untuk mempertahankan kealamian goa (S. F. Chaerunissa, and T. Yuniningsih, t.t.). Hal ini dapat menurunkan rasa nyaman dan mengganggu pengalaman wisatawan yang ingin menikmati keindahan formasi bantuan dan suasana alam di dalam goa. Aspek keselamatan dan keamanan juga menjadi perhatian (Surahma Asti Mulasari, Masruddin, Annisa Nurul Izza, Farisa Hidayatullah*), Fransiscus & D.P.B.M.A, Astry Axmalia, Intan Wahyuni Tukiyo, t.t.). Sejak ditutupnya destinasi goa batu kapal pada tahun 2021 karena anjuran pemerintah karena virus yang menyerang seluruh dunia yaitu virus Corona atau Covid-19, wahana seperti Flying fox dan motor-motoran trail mini yang sudah tidak dioperasikan lagi, mengingat aspek keamanan yang kurang. Hal ini disebabkan wahana flying fox dan motor-motoran trail mini berada pada daerah yang curam dan tidak ada tempat khusus dan kuas,

peralatan yang kurang teruji, tali yang rentan, minim pengawasan orang yang profesional dan wahana ini masih tergabung di satu area pelataran goa yang akan menimbulkan banyak resiko untuk keamanan dan kenyamanan pengunjung lainnya.

Saat berkunjung ke goa, wisatawan mengeluh terkait goa yang sudah terdapat banyak coretan dari pengunjung yang tidak bertanggung jawab yang menyebabkan dinding goa menjadi tidak asri lagi dan terdapat banyak batu-batu yang sudah dikikis dan roboh karena pengunjung yang naik ke atas batu yang tidak bisa menampung beban berat. Hal ini disebabkan beberapa faktor, seperti kurangnya pengawasan dan jumlah pengunjung yang meningkat. Dengan kerusakan yang terjadi ini dapat menimbulkan kekhawatiran tentang keselamatan dan kenyamanan wisatawan untuk menikmati keindahan goa. Selain itu, kurangnya pengawasan dari petugas terkait wahana yang disediakan seperti flaying fox dan motor-motoran trail mini. Hal ini menyebabkan terjadinya kecelakaan seperti terjatuh dan terpeleset yang akhirnya menjadi keluhan wisatawan yang berkunjung. Pengawasan yang minim dapat meningkatkan risiko kecelakaan, terutama bagi anak-anak yang sedang bermain di flaying fox. Selain itu, kurangnya pengawasan juga dapat menyebabkan pengunjung menjadi tidak tertib, seperti pengunjung yang menyewa motor-motoran yang membahayakan pengunjung lain dengan tempatnya berada di peralatan goa di dekat parkir.

Untuk menyikapi keresahan pengunjung yang banyak mengeluhkan ketidak amanannya wahana yang disediakan di destinasi goa batu kapal di tambah dengan adanya penutupan sementara tambah membuat buruknya kualitas wahana tersebut, oleh sebab itu wahana flaying fox dan motor-motoran trail mini tidak boleh di operasikan lagi. Hal ini adalah salah satu bentuk penanganan risiko yang mungkin terjadi dan meningkatkan pelayanan pendukung tetap akan dilakukan setelah adanya dana dan tenaga yang memadai.

KESIMPULAN

Destinasi wisata alam goa batu kapal merupakan salah satu wisata alam unggulan di Kabupaten Solok Selatan yang terbukti dengan sesudah di resmikan semakin ramai wisatawan yang mengunjungi destinasi goa batu kapal. Setelah di resmikan, destinasi goa batu kapal mengalami perkembangan. Hal ini terlihat dari pengembangan berbagai sarana dan prasarana pendukung pariwisata yang berlangsung selama periode 2017-2023. Peran komunitas lokal dalam mengembangkan destinasi goa batu kapal sangat mendasar. Mereka bukan sekedar bagian dari ekosistem pariwisata, melayinkan pondasi utama yang nempang keberlanjutan destinasi wisata alam goa batu kapal. Peran yang dilakukan oleh komunitas masyarakat untuk destinasi wisata alam goa batu kapal menjaga narasi dan konserfasi.

Komunitas pemandu wisata di goa batu kapal memiliki peran ganda yang krusial. Peran pada bidang edukasi bertindak sebagai jembatan pengetahuan, menjelaskan sejarah penemuan goa, mitos lokal menjadi narasi yang mudah dipahami wisatawan. Interaksi langsung antara pemandu wisata dengan wisatawan menjadi daya tarik utama. Dengan memberikan edukasi tentang aturan dan mitos lokal komunitas pemandu wisata mendorong wisatawan untuk bertanggung jawab dalam menjaga kelestarian destinasi wisata alam goa batu kapal dalam jangka panjang.

DAFTAR PUSTAKA

- A. Daliman. (t.t.). *Metode penelitian sejarah*. Penerbit Ombak, 2012.
- Amelia, A. D. & Ety Dwi Susanti. (2024). Peran Komunitas Lokal Dalam Membangun Pariwisata Berkemanjutan (Studi Kasus Lumbung Stroberi). *Journal Publicuho*, 7(2), 874–883. <https://doi.org/10.35817/publicuho.v7i2.443>
- Anton Priyo Nugroho. (2022). *Metode Pengumpulan Data*. Penerbit Widina Bhakti Persada Bandung.
- Anwar, Moch. S., Wibowo, A., & Kartono, D. T. (2023). Model dan Strategi Pengembangan Desa Wisata Berbasis Partisipasi Masyarakat Lokal di Desa Pilanggede, Kecamatan Balen, Kabupaten Bojonegoro. *DEDIKASI PKM*, 4(3), 398. <https://doi.org/10.32493/dedikasipkm.v4i3.32778>
- Bustami. (2024, Juni 17). *Pekerja PTP-8 pada awal ditemukannya ngalau, wawancara [Nagari Sungai Kunyit Barat]*.
- Dasral. (2025, Agustus). *Wali Nagari Sungai Kunyit Barat* [Nagari Sungai Kunyit Barat].
- Delamartha, A., Galing Yudana, & Erma Fitria Rini. (2021). Kesiapan Aksesibilitas Wisata Dalam Mengintegrasikan Obyek Wisata (Studi Kasus: Karanganyar Bagian Timur). *Jurnal Plano Buana*, 1(2), 78–91. <https://doi.org/10.36456/jpb.v1i2.3229>
- Evi Wahyuni, Aditama Musaddad, Okta Rahayu, Erry Pratama, Supraptiningsih. (2019). *Pembangunan pariwisata berkelanjutan di indonesia*. 2 (1), 73–94.
- Firdaus. (2025, Agustus). *Ketua Karang Taruna Nagari Sungai Kunyit Barat* [Nagari Sungai Kunyit Barat].
- Gp, A. C., Muhamad, M., & Fandeli, C. (2021). Strategi Pengelolaan Pariwisata Berkelanjutan Di Kawasan Wisata Alam Sumber Maron, Kabupaten Malng. *jurnal teknosains*, 11, 51–65.
- Harmi. (2024, April 20). *Anggota Komunitas Pemandu Wisata Goa Batu Kapal* [Nagari Sungai Kunyit Barat].

Irwanto, Dedi and Alian, Sair. (t.t.). *Metodologi dan Historiografi Sejarah*.
<http://repository.unsri.ac.id/id/eprint/24853>

Jendra Kurniawan. (2025, Agustus). *Anggota Komunitas Pemandu Wisata Goa Batu Kapal [Nagari Sungai Kunyit Barat]*.

Justra Situmorang Samadi Samadi. (t.t.). *Peran Komunitas Dalam Mewujudkan Pariwisata Berkelaanjutan: Kajian Potensi Dan Strategi Pengembangan Di Desa Sembungan, Wonosobo, Jawa Tengah*.

https://www.researchgate.net/?_tp=eyJjb250ZXh0Ijp7ImZpcnN0UGFnZSI6Il9kaXJlY3QiLCJwYWdlIjoicHVibGljYXRpb24ifX0

Nofriya, N., & Fitrisia, A. (2022). Kehidupan Sosial Ekonomi Petani Jagung Di Nagari Geragahan Kampung Tabuah Kecamatan Lubuk Basung Kabupaten Agam Tahun 2007-2020. *Jurnal Kronologi*, 4(2), 228–243. <https://doi.org/10.24036/jk.v4i2.423>

Permatasari, I. (2022). Peran Model Pengembangan Pariwisata Berbasis Masyarakat (Community Based Tourism) Dalam Mewujudkan Pariwisata Berkelaanjutan (Sustainable Tourism) di Bali. *KERTHA WICAKSANA*, 16(2), 164–171.
<https://doi.org/10.22225/kw.16.2.2022.164-171>

Prakoso, A. A., & Pravita, V. D. (2018). *Model Pengembangan Pariwisata Berbasis Komunitas Pada Desa Nelayan Di Daerah Istimewa Yogyakarta*.

Prof. Dr. Nina Herlina, M. S. (2008). *Metode sejarah*. Satya Historika, Bandung.

Puput Anggraini. (2018). Objek Wisata Goa Batu Kapal Di Kecamatan Sangir Balai Janggo Kabupaten Solok Selatan. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa STKIP PGRI Sumbar*.

Ramos Alby. (2025, Agustus). *Staf Kantor Wali Nagari Sungai Kunyit Barat Bidang Arsip [Komunikasi pribadi]*.

S. F. Chaerunissa, and T. Yuniningsih,. (t.t.). Analisi Komponen Pengembangan Pariwisata Desa Wisata Wonolopo Kota Semarang. *Journal of Public Policy and Management Review*, vol. 9, no. 4, pp. 159 - 175, Oct. 2020.

- Saepul Millah, R., & Fadlina, S. (2023). Analisis Daya Dukung (Carrying Capacity) dalam Mendukung Pengembangan Destinasi Pariwisata Pantai Batukaras Kabupaten Pangandaran. *Tourism Scientific Journal*, 8(2), 191–213. <https://doi.org/10.32659/tsj.v8i2.268>
- Sander, Y. A., & Mariya, S. (2023). Studi Pengembangan Objek Wisata Goa Batu Kapal Kecamatan Sangir Balai Janggo Kabupaten Solok Selatan. *JURNAL BUANA*, 7(1), 148–158. <https://doi.org/10.24036/buana.v7i1.2882>
- Surahma Asti Mulasari, Masruddin, Annisa Nurul Izza, Farisa Hidayatullah*), Fransiscus & D.P.B.M.A, Astry Axmalia, Intan Wahyuni Tukiyo. (t.t.). *Pengetahuan Keselamatan dan Kesehatan Kerja (K3) pada Kelompok Sadar Wisata di Desa Caturharjo Yogyakarta*.
- Syakir Kamil Ainul Fitroh, Djamhur Hamid, & Luchman Hakim. (t.t.). Pengaruh Attraksi Wisata Dan Motivasi Wisatawan Terhadap Keputusan Berkunjung (Survei pada Pengunjung Wisata Alam Kawah Ijen). *Jurnal Administrasi Bisnis (JAB)*, Vol. 42 No.2. administrasibisnis.studentjournal.ub.ac.id
- Triana, W., & Yuliana, Y. (2021). Strategi Pengembangan Attraksi Wisata Buatan di Pantai Kata Kota Pariaman. *JURNAL PENDIDIKAN DAN KELUARGA*, 13(01), 37. <https://doi.org/10.24036/jpk/vol13-iss01/779>
- wasino dan endah sri hartatik. (2018). *Metode Penelitian Sejarah: Dari Riset hingga Penulisan*. Magnum Pustaka Utama.
- Yanuari. (2025, Agustus). *Wali Nagari Sungai Kunyit Barat Tahun 2017* [Nagari Sungai Kunyit Barat].
- Yuliardi, I. S., Susanti, A. D., & Saraswati, R. S. (2021). Identifikasi Kelayakan Objek Wisata Alam Dengan Pemdekatan 4A (Attraction, Amenity, Accessibility, And Ancillary). *Jurnal Arsitektur Kolaborasi*, 1(2), 36–53. <https://doi.org/10.54325/kolaborasi.v1i2.11>